

# Turgensi Menegaskan Identitas Diri

**Mianto Nugroho Agung**

Seorang individu pada dasarnya tak bisa benar-benar terpisah dari komunitasnya. Terutama, ketika individu itu hendak menemukan, memahami, dan mengembangkan identitasnya. Menurut Teori Peran (Mead, 1934; Linton, 1936; dan Horton & Hun, 1993, misalnya) identitas individu selalu ditentukan oleh peran(-peran) yang dilakukannya. Maka, identitas individu itu dinamis dan tak pernah tuntas. Identitas individu itu hanya akan memiliki legitimasinya jika komunitas 'merestunya' dengan suatu pengakuan. Itulah sebabnya mengapa seorang individu pada dasarnya tak bisa benar-benar terpisah dari komunitasnya. Ketika ia menyendiri, tak berbuat apa-apa, sesungguhnya ia sedang memerankan diri eksklusif, ekstrovert, dan alien. Maka restu komunitasnya mengakui individu yang demikian sebagai seorang yang asosial. Pengakuan komunitas selalu didasarkan pada harapan-harapan komunitas itu (Elder, 1975). Relasi individu dan komunitas bersifat ajeg, dinamis, dan fluktuatif. Dalam dialektika benang Mobius itulah nampak pentingnya interaksi, komunikasi, dan relasi yang terekspresikan. Individu memainkan peran (sesuai harapan komunitas), komunitas memberi panggung bagi individu untuk mengambil dan memerankan diri sesuai harapan itu.

Dalam perspektif sosiologi dan psikologi sosial, melalui dialektika terus-menerus semacam itulah kemudian ditemukan (memunculkan) identitas –terutama- sesuatu individu. Identitas tidak tunggal. Jika banyak peran yang dimainkan individu, maka sebanyak itu pula identitas individu itu. Kita mengenal Teori Identitas yang digagas Sheldon Stryker (1980) yang memusatkan perhatian pada hubungan saling mempengaruhi individu dan komunitas/masyarakat (sebagai struktur sosial yang lebih besar) yang harus dipandang sebagai dua sisi satu mata uang. Individu dibentuk oleh dialog-kompleks (dalam wujud interaksi, komunikasi, dan relasi) yang bermuatan konsep diri subyektif di satu sisi, di sisi lain struktur sosial membentuk dialog kompleks itu secara obyektif. Individu, bisa eksis dalam wujud satu manusia (tunggal) maupun entitas jamak seperti negara, bangsa, suku, kebudayaan, ideology, dan lain-lain. Maka, ketika sesuatu bangsa berotopraksis dengan mengupayakan padunya pemikiran Rawl (tentang konsesus bersama, semacam Kontrak Sosial Rousseau yang konkret dalam negara semisal NKRI) dan Hick (tentang Realitas Teringgi, yang dimanifestasikan sebagai Tuhan dalam sila pertama Pancasila) ketika itulah dialog-kompleks itu berlangsung.

Dialog-kompleks yang menghasilkan nilai-nilai, moralitas, dan hukum positif tentu amat diperlukan dalam upaya menegaskan identitas diri. Upaya-upaya meredefinisi dan mereaktualisasi identitas dalam pelaksanaan Ma'pasilaga Tedong dalam rangkaian Rambu Solo' di masyarakat Toraja, upaya-upaya mencegah adanya radikalisme agama melalui *community policing* dengan basis modal sosial, upaya-upaya menghayati dan menghidupi gerakan keagamaan melalui Persekutuan Mahasiswa bernama *Happy Center* di lingkungan mahasiswa UKSW, upaya mengembalikan hakekat makna dan *kittah* ritual simbolik sabung ayam di Sabu Liae, dan penegasan peran guru dengan mengefektifkan teknologi gawai pada murid dalam upaya menumbuhkembangkan motivasi belajar anak di SD Kristen di Surakarta, adalah sedikit contoh dari banyak fakta yang bisa dipilih dan dikerjakan individu dan 'individu' dalam terus-menerus menegaskan identitas mereka. Semakin giat mengerjakan dialog-kompleks, berpotensi semakin jelas dan eksis suatu identitas. Itulah maksud dari urgensi menegaskan identitas diri. Semakin jelas identitas akan semakin memudahkan identifikasi individu di dalamnya dan masyarakat luas yang akan berujung pada pengakuan-pengakuan tertentu. Misalnya, Bangsa Indonesia terbukti bisa hidup rukun dalam kemajemukannya karena Pancasila, maka masyarakat mengakui jika Pancasila memiliki daya nyata dalam menumbuhkan, menjaga, dan mewariskan kerukunan. Juga, pengakuan bahwa bangsa Indonesia kokoh rukun karena Pancasila diamalkan secara sungguh-sungguh. Selanjutnya, soal hendak melangkah lebih lanjut setelah identitas diri menjadi jelas, tegas, dan kokoh, adalah soal lain yang mesti distudi lebih lanjut untuk ditemukan pelajaran dan hikmahnya.

Salatiga, 2019

**Mianto Nugroho Agung**